

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS CENGKEH MELALUI PEMBERDAYAAN KELEMBAGAAN PETANI DI MALUKU UTARA

Yopi Saleh¹, Chris Sugihono¹ dan Imam Prambudi²

¹⁾*Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara*

²⁾*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat*

e-mail: yopisaleh@gmail.com dan cris.sugiono@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan komoditas cengkeh di Maluku Utara diarahkan untuk meningkatkan nilai tambah produk cengkeh dan turunannya dalam mendukung peningkatan kesejahteraan petani. Makalah ini bertujuan menggambarkan potensi dan peluang pengembangan cengkeh melalui pemberdayaan kelembagaan petani di Maluku Utara. Lokasi pengkajian ini dipilih secara purposive di Kota Tidore Kepulauan. Pengkajian dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2015. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara dengan responden petani cengkeh. Metode analisis data menggunakan kelayakan finansial usahatani cengkeh dan SWOT. Hasil kajian menunjukkan tingkat produksi dan produktivitas cengkeh di Maluku Utara semakin menurun dalam periode 10 tahun terakhir. Usahatani cengkeh termasuk dalam kategori layak untuk diusahakan, hal ini ditunjukkan dengan nilai NPV sebesar Rp. 174.788.841,-, IRR sebesar 45,42% ($i = 15\%$), dan Net B/C sebesar 3,24. Posisi strategi pengembangan agribisnis cengkeh dapat ditempuh melalui peningkatan variasi, kualitas serta kuantitas produk cengkeh dan turunannya, pengembangan sistem kelembagaan usaha dan kemitraan, serta promosi produk. Pola pemberdayaan kelembagaan petani cengkeh mendukung pengembangan agribisnis cengkeh dapat ditempuh melalui peningkatan pengetahuan sumberdaya manusia petani mengenai peluang agribisnis cengkeh dan membangun kemitraan bisnis (pemasaran dan permodalan).

Kata kunci: Cengkeh, agribisnis, kelembagaan petani.

PENDAHULUAN

Cengkeh merupakan salah satu tanaman rempah-rempah yang sudah lama diusahakan oleh petani Indonesia, khususnya di Maluku Utara. Peranan cengkeh cukup besar sebagai salah satu pendukung pertumbuhan industri rokok yang semakin meningkat (Juangsana, 2013). Cengkeh memiliki nilai ekonomi yang sangat penting dan strategis karena komoditas ini merupakan bahan campuran rokok kretek yang banyak menghasilkan pendapatan negara melalui cukainya. Selain itu, cengkeh juga dapat digunakan dalam bidang pengobatan dan bahan pembuatan minyak atsiri (Arisena, 2009). Produk utama tanaman cengkeh adalah bunganya dan hasil sampingnya adalah gagang cengkeh berkisar antara 25-35% dari produksi bunga cengkeh dan daun cengkeh yang telah gugur (Yuliani & Sugihono, 2007) dalam Assagaf et al., 2014).

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan sumberdaya pertanian adalah masalah kelembagaan pertanian yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan petani. Menurut Anantanyu (2011), pembangunan kelembagaan petani perlu dilandasi pemikiran bahwa: (1) Proses pertanian memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya; (2) Pembangunan kelembagaan petani lebih rumit

daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi; (3) Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian, yaitu penyiapan *input*, mengubah *input* menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan *output* menjadi berharga; (4) Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal; dan (5) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal.

Kelembagaan petani yang dimaksud di sini adalah lembaga petani yang berada pada kawasan lokalitas (*local institution*), yang berupa organisasi keanggotaan (*membership organization*) atau kerjasama (*cooperatives*) yaitu petani-petani yang tergabung dalam kelompok kerjasama (Uphoff, 1986). Pemberdayaan petani dan usaha kecil di perdesaan oleh pemerintah hampir selalu menggunakan pendekatan kelompok.

Salah satu kelemahan yang mendasar adalah kegagalan pengembangan kelompok, karena tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang. Kelompok yang dibentuk terlihat hanya sebagai alat kelengkapan proyek, belum sebagai wadah untuk pemberdayaan masyarakat secara hakiki (Pujiharto, 2010). Introduksi kelembagaan dari luar kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan budaya yang berjalan. Pendekatan yang *top-down planning* menyebabkan partisipasi masyarakat tidak tumbuh (Syahyuti, 2007)

Syahyuti (2007) menambahkan bahwa lemahnya kelembagaan pertanian, seperti perkreditan, lembaga input, pemasaran, dan penyuluhan; telah menyebabkan belum dapat menciptakan suasana kondusif untuk pengembangan agroindustri perdesaan. Selain itu, lemahnya kelembagaan ini berakibat pada sistem pertanian tidak efisien, dan keuntungan yang diterima petani relatif rendah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan strategi pengembangan agribisnis cengkeh melalui kelembagaan petani cengkeh di Maluku Utara guna mengoptimalkan potensi, peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai motor penggerak perekonomian di perdesaan. Makalah ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan menganalisis potensi kelembagaan petani cengkeh yang dapat dijadikan dasar dalam strategi pengembangan agribisnis cengkeh di masa depan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Maluku Utara.

METODE PENELITIAN

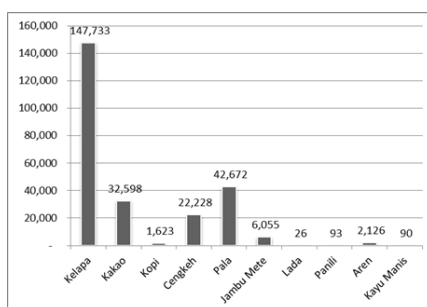
Lokasi kajian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan menggunakan metode Singarimbun *et al.* (1995), yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan pengkajian. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penentuan lokasi berdasarkan pendekatan daerah pengembangan komoditi dan dekat dengan pusat pemasaran yaitu di Kota Tidore Kepulauan. Pengkajian dilakukan pada bulan September sampai dengan November tahun 2015. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survey dan wawancara dengan 30 petani responden petani cengkeh berupa data analisis kelayakan finansial usahatani cengkeh.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan kriteria perhitungan investasi yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) (Soekartawi, 2002). Analisis data secara kualitatif menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara yang didasarkan pada analisis lingkungan internal dan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Usahatani Cengkeh Di Maluku Utara

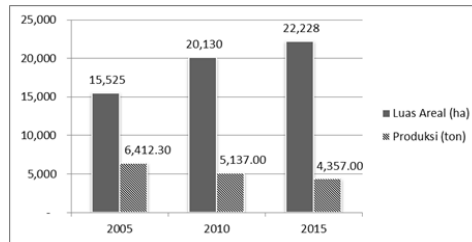
Luas areal perkebunan di Maluku Utara pada tahun 2015, yaitu sekitar 255.244 ha, dimana komoditas kelapa memiliki luas areal tanam terluas (147.733 ha), diikuti oleh pala (42.672 ha), kakao (32.598 ha), dan cengkeh (sekitar 22.228 ha). Komoditi jambu mete, kopi, aren, kayu manis, panili, dan lada masing-masing masih di bawah 6.055 ha (BPS Maluku Utara, 2016). Data tersebut ditampilkan pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Maluku Utara Tahun 2016

Komoditi cengkeh di Maluku Utara sudah diusahakan beratus-ratus tahun yang lalu, dengan dibuktikan adanya pohon induk cengkeh AFO I dan II yang saat ini menjadi sumber benih untuk memperbanyak tanaman. Luas areal tanaman cengkeh dalam periode 10 tahun terakhir mengalami peningkatan, namun berkebalikan dengan produksinya yang mengalami penurunan (gambar 2).

Hal ini salah satunya disebabkan oleh menurunnya produktivitas tanaman cengkeh dikarenakan sebagian tanaman sudah kurang produktif. Produktivitas tanaman cengkeh di Maluku Utara saat ini masih di bawah produktivitas nasional yaitu sebesar 200 kg/ha/tahun, jika dibandingkan produktivitas nasional yang mencapai 240,67 kg/ha/tahun (BPS RI, 2016). Padahal sepuluh tahun yang lalu produktivitas cengkeh di Maluku Utara mencapai produktivitas tertinggi dalam sejarahnya, yaitu sebesar 413 kg/ha/tahun.



Gambar 2. Luas Areal dan Produksi Cengkeh Maluku Utara Tahun 2005, 2010 dan 2015

Data BPS Maluku Utara selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas areal tanaman cengkeh meningkat, namun produksinya menurun. Hal ini disebabkan produktivitas tanaman cengkeh yang menurun, selain tanaman cengkeh yang belum menghasilkan. Pola usahatani cengkeh di Maluku Utara masih tradisional, hal ini ditunjukkan pengelolaan tanaman cengkeh yang tidak dirawat secara intensif, petani hanya membiarkan tanaman cengkeh tanpa melakukan pemupukan. Pembersihan lahan dilakukan petani saat musim panen tiba. Walaupun demikian, usahatani cengkeh merupakan kontributor terbesar dalam menyumbang pendapatan petani pekebun (Brahmantiyo *et al.*, 2016).

Analisis finansial usahatani cengkeh yang ditunjukkan dalam kelayakan investasi tanaman cengkeh ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kelayakan investasi usahatani cengkeh di Maluku Utara Tahun 2015

No	Keterangan	Satuan	Nilai
1	Periode Analisis	Tahun	30
2	Investasi	Rp/ha	430,600,000
3	NPV	Rp	174,788,841
4	IRR	%	45.42
5	Net B/C		3.24

Sumber: Analisis data primer, 2015.

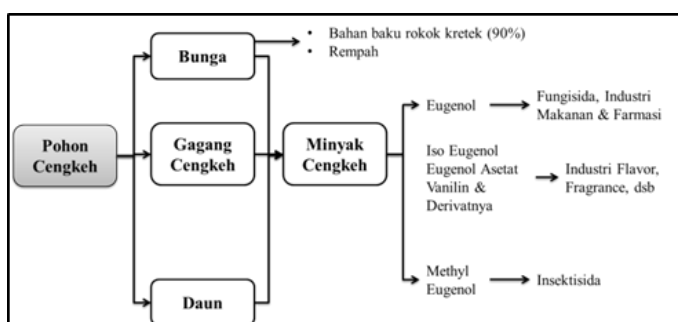
Investasi tanaman cengkeh dalam 1 ha dalam 30 tahun membutuhkan dana sebesar Rp. 430.600.000,-. NPV membuktikan bahwa dengan tingkat suku bunga 15% per tahun, nilai NPV diperoleh sebesar Rp. 174.788.841,- ini berarti lebih besar dari Rp. 0,- sehingga kriteria usahatani cengkeh layak diusahakan. Analisis IRR diperoleh sebesar 45,42%, lebih besar dari 15% artinya bahwa modal investasi hanya bisa dibiayai dengan tingkat bunga paling tinggi sebesar 45,42%.

Hasil perhitungan dengan Net B/C diketahui bahwa nilai yang didapat sebesar 3,24, lebih besar dari 1, hal ini mengindikasikan bahwa usahatani cengkeh yang diusahakan layak secara finansial. Hasil kajian ini sejalan dengan penelitian Gusmawati *et al.* (2014) yang menggunakan indikator kelayakan finansial yang sama bahwa usahatani cengkeh yang diusahakan petani di Desa Bou, Kecamatan Sojol layak secara finansial.

Peluang dan Potensi Agribisnis Cengkeh

Bagian tanaman cengkeh dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk bernilai jual tinggi adalah bunga, gagang, dan daun cengkeh. Bunga cengkeh utamanya digunakan sebagai bahan baku rokok kretek, selain itu digunakan sebagai rempah dalam industri makanan, umumnya dalam bentuk tepung untuk bumbu masakan disamping diolah dalam bentuk minyak cengkeh (atsiri). Gagang dan daun cengkeh juga dapat diolah lanjut menjadi minyak cengkeh yang berbahan aktif eugenol. Minyak ini sering digunakan sebagai campuran dalam bahan obat, balsam, bahan baku obat kumur dan permen.

Proses dimetilisasi eugenol akan menghasilkan methyl eugenol yang merupakan insektisida natabi (*attractan*) hama buah yang umum menyerang buah-buahan dan hortikultura. Sedangkan proses lanjutan eugenol menghasilkan isoeugenol asetat dan vanilin yang digunakan sebagai bahan baku industri flavor, fragrance, dan sebagainya.



Gambar 3. Pohon Industri Cengkeh (Suryana et al., 2005)

Potensi ketersediaan bahan baku minyak cengkeh di Provinsi Maluku Utara cukup besar, jika rata-rata setiap pohon cengkeh dapat menghasilkan daun kering sebesar 0,72 kg per minggu (Guenther, 1990 dalam Assagaf et al., 2014), maka dalam satu tahun potensi bahan baku daun yang dapat dihasilkan dari luas areal tanam sebesar 22.228 hektar dengan kepadatan 105 pohon per hektar akan mencapai 16.004 ton per minggu atau 64.016 ton per bulan. Jika rata-rata produksi minyak cengkeh dari daun cengkeh yang diolah sebesar 2% (Assagaf et al., 2014), maka potensi produksi minyak daun cengkeh dalam 1 bulan di Maluku Utara mencapai 3.200 ton.

Potensi Kelembagaan Petani di Maluku Utara

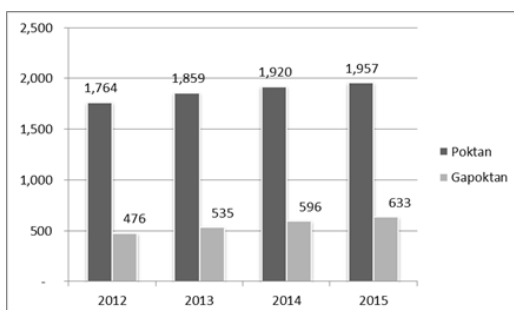
Menurut Esman dan Uphoff dalam Garkovich (1989), kelembagaan petani dibentuk pada dasarnya mempunyai beberapa peran, yaitu: (1) Tugas dalam organisasi (*organizational task*) untuk memediasi masyarakat dan negara; (2) Tugas sumberdaya (*resource task*) mencakup mobilisasi sumberdaya lokal (tenaga kerja, modal, material, informasi) dan pengelolaannya dalam pencapaian tujuan masyarakat; (3) Tugas pelayanan (*service task*) mungkin mencakup permintaan pelayanan yang menggambarkan tujuan pembangunan atau koordinasi permintaan masyarakat lokal; dan (4) Tugas antar organisasi

(*extra-organizational task*) memerlukan adanya permintaan lokal terhadap birokrasi atau organisasi luar masyarakat terhadap campur tangan oleh agen-agen luar.

Pada dasarnya adanya pola interaksi antar individu dan antar kelompok masyarakat dapat menjadi potensi kelembagaan. Berbagai bentuk potensi kelembagaan yang ada pada masyarakat, antara lain: (a) Kumpulan arisan; arisan uang, barang ataupun tenaga, (b) Interaksi antara petani sebagai produsen dengan pedagang (konsumen), (c) Interaksi antar petani dalam memasarkan hasil maupun membeli saprodi, (d) Interaksi antara petani dengan pihak luar (pembina, pemodal, maupun pedagang).

Potensi kelembagaan ini dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk pembentukan dan pembinaan kelembagaan tani. Rasa sosial untuk saling tolong menolong perlu ditumbuhkan agar modal sosial ini tidak terkikis kemajuan masyarakat. Kelembagaan tani berupa “kelompok tani” merupakan alternatif wadah yang dapat diandalkan agar para petani dapat berhimpun dan saling bekerjasama meningkatkan usahanya.

Kelembagaan petani di Provinsi Maluku Utara dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini. Terlihat bahwa jumlah poktan dan gapoktan mengalami tren jumlah yang meningkat dari tahun ke tahun, hal ini dapat dijadikan potensi dan modal awal bagi pembangunan pertanian secara umum di Maluku Utara (Gambar 4).



Gambar 4. Jumlah Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani di Maluku Utara Periode Tahun 2011-2014

(Sumber: Pusdatin, 2014 dan BPTP Maluku Utara, 2015)

Jumlah kelembagaan petani di Maluku Utara tahun 2015 masing-masing sebanyak 1.957 poktan dan 633 gapoktan. Kelompok tani di Provinsi Maluku Utara seluruhnya masih dalam kategori pemula dan masih dibutuhkan pendampingan serta pembinaan yang intensif untuk meningkatkan kapasitas, peran dan fungsinya sebagai kelembagaan petani yang profesional.

Strategi Pengembangan Agribisnis Cengkeh

Pengembangan agribisnis cengkeh melalui pemberdayaan kelembagaan petani merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan petani cengkeh di Maluku Utara umumnya, serta peningkatan pendapatan petani cengkeh khususnya. Agar

upaya pengembangan usaha agribisnis cengkeh tersebut dapat berdaya guna dimasa yang akan datang maka perlu disusun strategi yang tepat. Berkaitan dengan itu, maka pengkajian ini mencoba memformulasikan strategi yang diharapkan bermanfaat bagi pengembangan usaha agribisnis cengkeh di Maluku Utara dengan menggunakan analisis SWOT.

Hal terpenting yang terlebih dahulu harus dilakukan dalam analisis SWOT adalah menentukan besarnya bobot pada masing-masing item pernyataan. Besarnya bobot ditetapkan berdasarkan tingkat kepentingan masing-masing item pernyataan. Sedangkan besarnya nilai rating diukur berdasarkan hasil observasi melalui daftar pernyataan yang telah disusun untuk masing-masing faktor lingkungan strategisnya. Hasil perkalian antara bobot dengan nilai rating-nya akan menghasilkan nilai tertimbang. Dari nilai tertimbang tersebut dapat diformulasikan ke dalam diagram SWOT yang dipetakan dalam sumbu horizontal (X) dan sumbu vertikal (Y). Untuk itu hasil identifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal terhadap pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara, berdasarkan penilaian bobot dan rating, serta nilai tertimbangnya dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Lingkungan Internal

Hasil analisis faktor kekuatan dalam strategi pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara menghasilkan 4 (empat) faktor penting dengan nilai bobot antara 0,16 sampai dengan 0,21. Nilai tertimbang yang diperoleh dari hasil kali bobot dan rating adalah sebesar 2,16. Sedangkan analisis faktor kelemahan, dari tabel 2 dapat terlihat bahwa terdapat 3 (tiga) kelemahan dari faktor internal, dengan bobot antara 0,15 sampai 0,17. Nilai tertimbang yang diperoleh dari hasil kali bobot dan rating adalah sebesar 1,13. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih besar dari faktor kelemahan yang dimiliki sehingga ini merupakan modal utama yang cukup besar untuk dijadikan langkah strategis untuk pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara.

Tabel 2. Analisis SWOT faktor internal strategi pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara

No	Faktor Internal	Rating	Bobot	Nilai
Kekuatan				
1	Sumberdaya manusia petani banyak	2.5	0.16	0.39
2	Kualitas produk cengkeh yang baik	3.5	0.21	0.74
3	Kemudahan pemasaran cengkeh	2.5	0.16	0.39
4	Kepemilikan lahan tanaman cengkeh	3	0.21	0.63
Jumlah			0.74	2.16
Kelemahan				
1	Manajemen usahatani masih tradisional	2	0.17	0.34
2	Permodalan petani terbatas	2	0.17	0.34
3	Lokasi usahatani di pegunungan	3	0.15	0.45
Jumlah			0.49	1.13

Sumber: Analisis data primer, 2015.

B. Lingkungan Eksternal

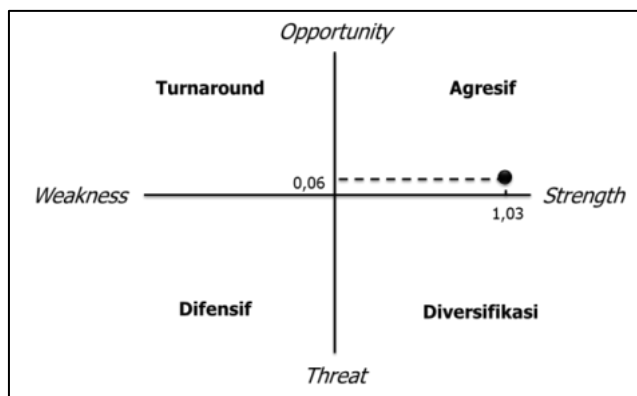
Hasil analisis lingkungan eksternal faktor peluang dalam strategi pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara menghasilkan 4 (empat) faktor penting dengan nilai bobot antara 0,13 sampai dengan 0,17. Nilai tertimbang yang diperoleh dari hasil kali bobot dan rating adalah sebesar 1,54. Hasil analisis lingkungan eksternal dari faktor ancaman, dari tabel 3 dapat terlihat bahwa terdapat 4 (empat) ancaman dari faktor eksternal, dengan bobot antara 0,17 sampai 0,19. Nilai tertimbang yang diperoleh dari hasil kali bobot dan rating adalah sebesar 1,48.

Tabel 3. Analisis SWOT faktor eksternal strategi pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara

No	Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Nilai
Peluang				
1	Pasar Global yang selalu menjanjikan	2.5	0.17	0.43
2	Kekhasan dan keunikan produk	3	0.17	0.52
3	Kemitraan usaha	2	0.13	0.26
4	Jumlah pembeli/pengumpul bertambah	2.5	0.13	0.33
Jumlah			0.61	1.54
Ancaman				
1	Iklim (panen musim hujan)	2	0.17	0.33
2	Serangan hama penyakit pada tanaman cengkeh	2.5	0.19	0.48
3	Tenaga kerja saat panen cengkeh terbatas	1.5	0.19	0.29
4	Pesaing penghasil cengkeh dari daerah lain	2	0.19	0.38
Jumlah			0.74	1.48

Sumber: Analisis data primer, 2015.

Perhitungan di atas menghasilkan nilai sumbu X (S-W / 2,16-1,13) sebesar 1,03 dan sumbu Y (O-T/1,54-1,48) dengan nilai 0,06, maka dapat digambarkan dalam diagram SWOT pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Analisis SWOT Agribisnis Cengkeh di Maluku Utara

Berdasarkan gambar 5 di atas, menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan agribisnis cengkeh dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki. Strategi yang sebaiknya diterapkan oleh petani/kelembagaan petani adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*Growth oriented strategy*) atau menggunakan strategi *Strengths Opportunities* (strategi SO). Strategi pengembangan agribisnis cengkeh yang dapat dilakukan adalah:

a. Strategi peningkatan variasi, kualitas serta kuantitas produk cengkeh dan turunannya

Dalam rangka meningkatkan daya saing produk, para petani harus dapat menjaga kualitas produk cengkeh yang dihasilkan. Adanya peluang produk olahan (turunan) cengkeh khususnya minyak cengkeh dapat meningkatkan nilai tambah produk serta pendapatan petani. Untuk itu, perlu dibentuk unit atau kelembagaan usaha yang khusus menangani pengolahan tersebut. Optimalisasi peran dan fungsi gabungan kelompok tani atau kelompok tani sangat dibutuhkan guna mengkoordinir kegiatan usaha dari hulu sampai hilir dalam pengembangan agribisnis cengkeh yang memiliki daya saing. Diperlukan juga peningkatan jumlah kapasitas produksi olahan cengkeh agar dapat memenuhi permintaan pasar yang cukup besar.

b. Pengembangan sistem kelembagaan usaha dan kemitraan

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan agribisnis cengkeh ini adalah kondisi dan status kelembagaan usaha produksi dan pengolahan produk. Kemitraan dilakukan oleh para pelaku usaha pabrik rokok dan juga perusahaan industri lainnya yang menggunakan bahan baku cengkeh atau minyak cengkeh.

c. Keaktifan petani untuk mencari informasi dan berpartisipasi dalam mempromosikan hasil produk

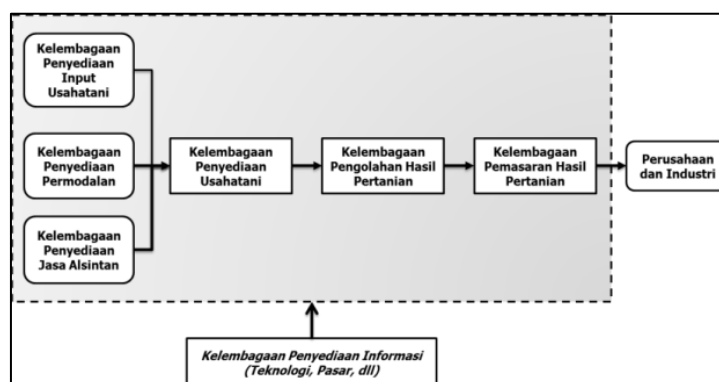
Mengikuti berbagai acara pameran dan promosi produk (olahan) di dalam wilayah Provinsi Maluku Utara maupun di luar. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi petani maupun bagi petani karena produknya dikenal dan diketahui masyarakat luas, berimplikasi pada perluasan wilayah pemasaran produk, serta menjalin kemitraan usaha dengan pihak lainnya.

Pemberdayaan Kelembagaan Petani

Ada 7 (tujuh) kriteria umum yang harus dipenuhi untuk menumbuhkan kelembagaan petani menjadi kelembagaan ekonomi petani yaitu: 1). Telah melakukan kegiatan usaha berkelompok yang berorientasi pasar; 2). Struktur organisasi kelembagaan petani (Poktan, Gapoktan, kelompok pembelajaran agribisnis, kelompok usaha bersama agribisnis dan asosiasi) telah memiliki kepengurusan yang melakukan kegiatan usaha atau unit agribisnis; 3) memiliki perencanaan usaha yang disusun secara partisipatif dalam kurun waktu atau siklus usaha tertentu; 4). Memiliki pencatatan dan pembukuan usaha; 5). Telah membangun jejaring dalam pengembangan usaha dengan kelembagaan petani lainnya; 6). Telah membangun kemitraan usaha dengan pengusaha atau kelembagaan ekonomi lainnya; 7) membutuhkan dukungan aspek legal formal untuk memperkuat pengembangan usaha.

Untuk pembentukan PT membutuhkan kriteria khusus yaitu kesiapan petani dalam penyertaan modal sebagai modal dasar perusahaan (Handriyanto, 2014).

Pengembangan kelembagaan petani di lokasi pengembangan agribisnis cengkeh diarahkan pada penguatan kelembagaan yang sudah ada, dimana keterkaitan kinerja agribisnis dari hulu sampai dengan hilir harus berjalan secara sinergis dan berkelanjutan (Gambar 6). Hal ini perlu diinisiasi guna menumbuhkan dan mengembangkan pembangunan agribisnis cengkeh yang berdaya saing. Kelembagaan penyediaan input usahatani fokus pada tersedianya benih/bibit cengkeh yang unggul dan bermutu, pupuk, serta pestisida/obat-obatan. Tantangan untuk mengembangkan sarana produksi pertanian ke depan adalah bagaimana mengembangkan penangkar benih/bibit unggul dan bermutu, menumbuhkembangkan kelembagaan penyedia jasa alat dan mesin pertanian, mendorong petani memproduksi dan meningkatkan pemakaian pupuk organik, serta mendorong petani untuk menggunakan pestisida dan obat-obatan tanaman/hewan yang ramah lingkungan.



Gambar 6. Jaringan Kelembagaan Agribisnis Cengkeh

Untuk mendorong tersedianya pembiayaan bagi petani yang bersumber dari swasta, perbankan dan masyarakat, setiap kelompok usaha membutuhkan kebijakan, strategi dan fasilitasi penyediaan skema pembiayaan yang berbeda. Kelembagaan permodalan diperlukan guna peningkatan skala usaha petani, peningkatan peran kelembagaan, menjadi motor penggerak perekonomian di perdesaan serta merupakan salah satu tolak ukur kemandirian suatu kelompok tani (poktan)/gabungan kelompok tani (gapoktan).

Saat ini, kegiatan usaha yang dilakukan petani di Maluku Utara masih banyak yang tergolong sebagai usaha mikro, kecil dan menengah yang umumnya belum tersentuh dan terlayani oleh lembaga perbankan (bank umum). Lembaga keuangan mikro agribisnis (LKM-A) merupakan salah satu bentuk kelembagaan permodalan ideal yang dapat dikembangkan dan diterapkan di poktan/gapoktan dengan mudah dan murah. LKM-A ini diarahkan bisa berbadan hukum dan pilihan yang tepat adalah berbentuk koperasi. Dengan adanya kelembagaan legal formal seperti ini diharapkan kelembagaan ekonomi di perdesaan yang mampu mendukung permodalan bagi petani dapat dioptimalkan.

Pengembangan alat dan mesin pertanian dikembangkan melalui pengembangan Usaha Pelayanan Jasa Alsintan (UPJA) dalam hal ini adalah kelembagaan penyediaan jasa alsintan. Kelembagaan pengolahan hasil pertanian yang berfungsi untuk mengubah produk cengkeh menjadi minyak cengkeh yang memiliki nilai tambah bagi petani. Produk-produk yang dihasilkan petani dapat dikolektifkan dalam hal pemasaran hasil kepada konsumen sasaran bahkan menjalin kemitraan dengan pihak ketiga. Hal ini dilakukan agar petani memiliki posisi tawar yang tinggi dalam memasarkan produknya, maka dibutuhkan kelembagaan pemasaran hasil pertanian.

Akses informasi yang dibutuhkan oleh petani menjadi sangat penting untuk keberlanjutan usaha bersama yang sudah dirintis ini. Oleh karena itu, dengan dukungan kelembagaan penyediaan informasi yang ada di sekitar petani dapat mempercepat berkembangnya usaha yang dilakukan oleh poktan/gapoktan. Pasar produk cengkeh dan produk turunan lainnya adalah perusahaan atau industri besar yang memproduksi beragam produk yang dibutuhkan, diantaranya industri rokok, makanan, bumbu masak, obat-obatan, aroma terapi, insektisida dan pestisida, dan lainnya. Dengan membangun jaringan (networking) yang baik dalam semua lini, maka agribisnis cengkeh dapat berhasil dan akan mewujudkan kesejahteraan petani cengkeh.

Pola pemberdayaan kelembagaan petani cengkeh mendukung pengembangan agribisnis cengkeh dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia (SDM) petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahatani dan pengolahan pascapanen cengkeh yang masih memiliki peluang bisnis yang menjanjikan serta meningkatkan kemampuan kelembagaan petani itu sendiri dalam melaksanakan fungsinya. Peningkatan kapasitas SDM petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar kelompok tani guna mewujudkan kelompok tani yang efektif, efisien serta berkelanjutan.

Peluang pengembangan agribisnis cengkeh yang belum dioptimalkan adalah pengolahan minyak cengkeh. Kebutuhan modal petani yang terbatas serta pemasaran hasil produk ini dapat ditempuh melalui kemitraan usaha dengan lembaga keuangan/perbankan atau sebagian bisa juga melalui kemitraan usaha dengan perusahaan/industri kimia aromatik sebagai pembeli produk minyak cengkeh. Menurut Efendi et al. (2014) kerjasama dengan lembaga perbankan sangat berpeluang mengingat bisnis minyak daun cengkeh cukup menguntungkan, sehingga perbankan akan tertarik memberikan pendanaan. Demikian juga dengan kerjasama dengan perusahaan kimia aromatik yang mendapatkan kepastian pasokan minyak daun cengkeh.

KESIMPULAN

Peluang pengembangan agribisnis cengkeh yang masih belum dioptimalkan adalah pengolahan minyak cengkeh. Strategi pengembangan agribisnis cengkeh dapat ditempuh melalui peningkatan variasi, kualitas serta kuantitas produk cengkeh dan turunannya,

pengembangan sistem kelembagaan usaha dan kemitraan, serta aktif mencari informasi dan promosi produk. Pola pemberdayaan kelembagaan petani cengkeh mendukung pengembangan agribisnis cengkeh di Maluku Utara dapat ditempuh melalui peningkatan pengetahuan dan kapasitas sumberdaya manusia petani mengenai peluang agribisnis cengkeh yang sangat potensial dan membangun kemitraan usaha dengan pihak ketiga (lembaga keuangan/perbankan dan perusahaan kimia aromatik) dalam permodalan usaha dan pemasaran produk.

REFERENSI

- Juangsana, Hendra H. 2013. Strategi Pengembangan Agribisnis Komoditas Cengkeh Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol 13, No. 2, Juli 2013: 45-56.
- Arisena, GD. Mekse K. 2009. Struktur Dan Perilaku Pasar Komoditas Cengkeh di Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. *Ganec Swara*. Vol. 3 No. 2, September 2009: 39-46.
- Assagaf, Muhammad, C. Sugihono, dan W. Sulistiyono. 2014. Analisis Teknis Dan Finansial Prototype Alat Penyulingan Minyak Cengkeh Di Maluku Utara. *Prosiding Seminar Nasional dan Lokakarya Peran Inovasi Teknologi Pertanian dalam Pengembangan Bioindustri Berkelanjutan untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan* Volume 26, No. 3, 2014: 980-987.
- Anantanyu, Saja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya. *SEPA*: Vol. 7 No. 2 Pebruari 2011: 102-109.
- Uphoff, N. T. 1986. *Local Institution Development: An Analitical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press.
- Pujiharto. 2010. Kajian Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Pembangunan Pertanian. *Jurnal Agritech* Vol. XII No. 1 Juni 2010: 64-80.
- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Di Perdesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 1, Maret 2007: 15-35.
- Singarimbun, Masri dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. PT. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- BPS Provinsi Maluku Utara. 2016. *Maluku Utara Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. Ternate.
- BPS Republik Indonesia. 2016. *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Brahmantiyo, Bram, dkk. 2016. Penerapan Community Biodiversity Management (CBM) dalam Pengembangan Bawang Merah Topo di Maluku Utara. Laporan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara. Sofifi.

- Gusmawati, A. Laapo, dan D. Howara. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Cengkeh di Desa Bou Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Agrotekbis* 2 (3): 325-331, Juni 2014.
- Suryana, Achmad, dkk. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Cengkeh. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Garkovich, Lorraine E. 1989. "Local Organizations and Leadership in Community Development" dalam *Community Development in Perspective*. Editor James A. Christenson dan Jerry W. Robinson, Jr. Iowa State University Press: 196-218. Iowa.
- Pusdatin. 2014. Statistik SDM Pertanian dan Kelembagaan Petani. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Syukur, Muhammad, dkk. 2015. Pendampingan Program PUAP di Maluku Utara. Laporan Akhir. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara. Sofifi.
- Handriyanto, Imawan Eko. 2014. Tantangan Menumbuhkembangkan Kelembagaan Ekonomi Petani. Artikel Sinartani: Senin, 17 Maret 2014. <http://tabloidsinartani.com/content/read/tantangan-menumbuhkembangkan-kelembagaan-ekonomi-petani/>. Diakses pada tanggal 17 Juni 2015.
- Efendi, A. M. Fauzi, Machfud, dan Sukardi. 2014. Rancang Bangun Sistem Peningkatan Kinerja Rantai Pasok Industri Minyak Atsiri. *Jurnal Manajemen Teknologi* Vo. 13, No. 2, 2014: 126-153.